

Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam-As Medan

The Correlation of The Meaning of Life With Resilience in Adolescent at The Bani Adam-As in Medan

Fitri Adeinsani Effendi & Endang Haryati*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 02 Juni 2022; Direview: 12 Juni 2022; Disetujui: 16 Agustus 2022

*Corresponding Email: endangharyati@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada remaja panti asuhan Bani Adam-As. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja panti yang berusia 16-18 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik berdasarkan pertimbangan tertentu, maka sampel penelitiannya berjumlah 52 remaja. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat nilai koefisien (R_{xy}) 0,693 dengan $p = 0,000 < 0,050$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian "diterima", yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada remaja, yang menunjukkan semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin tinggi resiliensi, demikian sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah resiliensi. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah sebesar $r^2 = 0,480$ artinya kebermaknaan hidup berkontribusi terhadap resiliensi sebesar 48% sedangkan sisanya ditentukan oleh aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini tergolong tinggi karena (mean hipotetik = 60 < mean empirik = 71,63), sedangkan resiliensi dalam penelitian ini tergolong tinggi karena (mean hipotetik = 57,5 < mean empirik = 68, 25).

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Resiliensi, Remaja

Abstract

This study aims to find the correlation between the meaning of life and resilience in adolescents at the Bani Adam-As orphanage. This study uses a quantitative approach. The subjects in this study were orphanage adolescents aged 16-18 years. This study used purposive sampling as the sampling technique, which technique is based on specific considerations, so the sample amount to 52 adolescents. The hypothesis in this study is that there is a positive correlation between the meaning of life and resilience. The data collection technique used the Likert scale. Data analysis using product moment analysis. Based on the analysis that has been done, there is a coefficient value (R_{xy}) of 0.693 with $p = 0.000 < 0.050$. The result shows that the hypothesis in this study is "accepted", means that there is a positive and significant correlation between the meaningfulness of life and resilience in adolescents, which shows that the higher the meaningfulness of life, the higher the resilience, and vice versa, the lower the meaningfulness of life, the lower the resilience. The coefficient of determination of the correlation is $r_2 = 0.480$, which means that the meaningfulness of life contributes to resilience by 48 percent, while the rest is determined by other aspects not examined in this study. The meaning of life in this study is high because (hypothetical mean = 60 < empirical mean = 71.63), whereas resilience in this study is high because (hypothetical mean = 57.5 < empirical mean = 68, 25).

Keywords: Meaning of Life; Resilience; Adolescents

How to Cite: Effendi, F.A., & Haryati, E., (2022), Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam-As Medan, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 814-819



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi resiliensi seorang remaja. Masa perkembangan remaja yang penuh dengan resiko, karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka ingin mencoba-coba, sering menghayal, mudah merasa gelisah dan berani melakukan pertentangan jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu dukungan dari keluarga menjadi sangat penting untuk membuat remaja menjadi resilien, dengan memiliki keluarga artinya mendapatkan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang dapat menyayangi mereka, memberi keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik (Santrock, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang utama bagi seorang remaja, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis remaja sangatlah dominan (Andriyani, 2016). Kehidupan keluarga dan cara orang tua membesarkan anak akan berdampak langsung terhadap perkembangan anak tersebut, bagaimana sikap orang tua sangat menentukan pembentukan konsep dari anak tentang dirinya, tentang hidup dan tentang Tuhan (Peter, 2015). Menurut Margareth (dalam Hurlock, 2002) remaja juga sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua untuk perkembangan psikis mereka yang sehat, remaja akan bertahan dengan baik dari situasi yang menekan jika mereka mempunyai hubungan yang dekat dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua terutama ibu.

Namun, terdapat remaja yang kehilangan figur orang tua sehingga mereka harus menerima untuk tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang dan dukungan selama masa perkembangannya, hal tersebut dialami oleh remaja yang kurang beruntung yaitu remaja yang kehilangan orang tua, *broken home*, kesulitan ekonomi, keluarga tidak harmonis, dan lain sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga dia harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama Panti Asuhan (Hartini, 2001).

Panti asuhan adalah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam proses perkembangan baik dari segi fisik maupun psikisnya. Tetapi pada kenyataannya seringkali pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang dan hampir pelayanannya hanya terfokus untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan kebutuhan pertumbuhan anak-anak yang tidak terlalu di pertimbangkan.

Pada umumnya masalah psikologis akan lebih banyak dialami oleh remaja di panti, karena mereka tidak mendapatkan figur orang tua yang memberikan kasih sayang (Sandri, 2015). Pengurus panti sangat berperan penting di panti asuhan sebagai pengganti orang tua, tetapi sering terjadi di panti asuhan memiliki jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan remaja di panti asuhan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor risiko remaja di panti asuhan menjadi kurang bisa mendapat perhatian, kasih sayang atau bimbingan dari pengasuh secara mendalam, dengan sedikit bimbingan remaja di panti asuhan harus mampu untuk mengatur hidupnya sendiri.

Permasalahan tersebut yang dapat menyebabkan para remaja mengalami kesulitan untuk dapat beradaptasi dan bertahan dari hal-hal negatif yang dapat merusak sehingga bisa menyebabkan menurunnya kebahagiaan hidup mereka. Oleh karena itu, pada situasi seperti inilah sangat dibutuhkan kemampuan untuk melakukan adaptasi yang tinggi dan luwes agar bisa bangkit dari situasi buruk yang dikenal dengan istilah resiliensi dimana resiliensi akan membuat individu untuk tetap sehat dalam kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan berdasarkan pendapat Ungar (dalam Hendriani, 2018). Keadaan yang seperti ini, para remaja khususnya remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan dituntut untuk memiliki kemampuan resiliensi (Shinta et al., 2022; Hasanah et al., 2022).

Pada penelitian Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018), juga disebutkan tentang pentingnya resiliensi untuk mengatasi hambatan pada masa kecil seperti, kehilangan orang tua, keluarga yang berantakan, kemiskinan, dan diabaikan secara emosional maupun mendapatkan siksaan fisik. Kemampuan resiliensi pada remaja tersebut membantunya bertahan di kehidupan

yang sulit, sehingga remaja akan mampu melewati berbagai pengalaman yang sangat berat sekalipun.

Seseorang akan lebih mudah untuk dapat melewati masalah apabila ciri-ciri resiliensi telah berkembang dalam dirinya. Individu yang memiliki resiliensi menurut Sarafino (dalam Fransisca, 2004) yaitu: (a) memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya, (b) memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

Remaja panti asuhan memiliki kesedihan yang mendalam karena mereka mengalami kehilangan orang tua dan tidak mendapatkan figur orang tua saat tinggal di panti. Pada awal tinggal di panti remaja memiliki kesulitan untuk menerima dirinya harus tinggal di panti, yang membuat remaja panti memiliki kesulitan beradaptasi untuk tinggal di panti. Kondisi remaja panti yang masih memandang rendah hidupnya, hal tersebut dapat terlihat dari mereka yang selalu memperhatikan orang luar yang berpakaian rapi datang ke panti dan terlihat anak panti tidak semuanya saling berbaur mereka ada yang memilih menyendiri dan memiliki kelompok-kelompok teman.

Terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi tersebut, menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) ada tujuh aspek pada resiliensi yaitu: 1) *Emotion Regulation* kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan 2) *Impulse Control* kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri, 3) *Optimism* kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut, 4) *Causal Analysis* kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi, 5) *Empathy* kemampuan untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain, 6) *Self Efficacy* kemampuan untuk dapat memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan, 7) *Reaching Out* kemampuan untuk meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya.

Sesuai dengan penjelasan aspek resiliensi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa kebermaknaan hidup merupakan bagian dari aspek resiliensi yaitu *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya. Melalui salah satu ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (dalam Sumanto, 2006), menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dapat ditemukan betapapun buruknya keadaan, dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.

Frankl (dalam Bastaman, 2007) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dapat dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia, dengan adanya kebermaknaan hidup individu akan merasa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri.

Pada penelitian Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018), juga disebutkan tentang pentingnya resiliensi untuk mengatasi hambatan pada masa kecil seperti, kehilangan orang tua, keluarga yang berantakan, kemiskinan, dan diabaikan secara emosional maupun mendapatkan siksaan fisik. Kemampuan resiliensi pada remaja tersebut membantunya bertahan di kehidupan yang sulit, sehingga remaja akan mampu melewati berbagai pengalaman yang sangat berat sekalipun.

Seseorang akan lebih mudah untuk dapat melewati masalah apabila ciri-ciri resiliensi telah berkembang dalam dirinya. Individu yang memiliki resiliensi menurut Sarafino (dalam Fransisca, 2004) yaitu: (a) memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

Berdasarkan pendapat Frankl (dalam Bastaman, 2007) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan

tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia, dengan adanya kebermaknaan hidup individu akan merasa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri (Elvika, & Pudjiati, 2019; Kristiyani, & Pudjiati, 2019).

Hambatan dan kesulitan dapat menghampiri remaja panti asuhan maka pembentukan dan pencarian makna hidup menjadi yang terpenting. Remaja yang memiliki kebermaknaan hidup, remaja tersebut akan mampu mengambil hikmah positif dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya, remaja dapat menghargai dirinya sendiri, sehingga mereka dapat bangkit dan mengatasi setiap permasalahan yang menyimpannya. Remaja yang dapat bangkit dan mengatasi permasalahan artinya remaja tersebut sudah memiliki resiliensi (Azizah, & Pudjiati, 2020; Rachmawati et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Bani Adam. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan Bani Adam-As.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja SMA perempuan dan laki-laki yang tinggal di panti asuhan yang berusia 16-18 tahun berjumlah 52 remaja. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian. Adapun ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja SMA perempuan dan laki-laki berusia 16-18 tahun yang berada di panti sejak 1-3 tahun tinggal di Panti Asuhan Bani Adam-As.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan atau tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut untuk kemudian bangkit dan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Skala resiliensi berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (dalam Hendriani, 2018) yaitu: *Emotion regulation, Impulse control, Optimism, Causal analysis, Empathy, Self efficacy, Reaching out*.

Kebermaknaan hidup adalah sejauh mana seseorang telah menilai seberapa penting hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.

Penilaian terhadap skala resiliensi berdasarkan format dari skala likert. Menggunakan kategori jawaban yang diberikan pada aitem *favourable* dan *unfavourable* yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala kebermaknaan hidup yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Frankl (dalam Bastaman, 2007) yaitu: kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna dan makna hidup.

Penilaian yang digunakan terhadap skala kebermaknaan hidup berdasarkan format dari skala likert. Menggunakan kategori jawaban yang diberikan pada aitem *favourable* dan *unfavourable* yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu terhadap data penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji skala resiliensi yang telah diisi oleh 52 remaja, skala resiliensi dari 25 aitem terdapat aitem yang gugur sebanyak 2 aitem yaitu nomor 16 dan 21 karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* < 0,300. Sedangkan 23 aitem lainnya valid karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* > 0,300. Analisis reliabilitas dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Kemudian diperoleh nilai reliabilitas sebesar r_{tt} 0,885.



Melalui perhitungan uji skala kebermaknaan hidup yang telah diisi oleh 52 remaja terdiri dari 25 aitem, terdapat aitem yang gugur sebanyak 1 aitem yaitu nomor 1 karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* < 0,300. Sedangkan 24 aitem lainnya valid karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* > 0,300. Analisis reliabilitas dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Kemudian diperoleh nilai reliabilitas sebesar r_{tt} 0,873.

Berdasarkan analisis uji normalitas dapat diketahui bahwa data variabel resiliensi mendapatkan nilai $p = 0,987$ dan pada variabel kebermaknaan hidup mendapatkan nilai $p = 0,9810$, maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut menyebar secara normal, karena sesuai dengan prinsip kurva normal, yang memenuhi kriteria apabila $p > 0.05$ maka sebaran dinyatakan normal, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel bebas "kebermaknaan hidup" mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat "resiliensi". Jika nilai sig. *Deviation from Linearity* > 0,05 maka data tersebut mempunyai hubungan yang linier Priyatno (dalam Renggani & Widisavitri, 2018).

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Korelasional	r_{xy}	F	P (sig)	Keterangan
X-Y	0,693	1,047	0,457	Linier

Kriteria : P *Deviation from Linearity* > 0.05 maka dinyatakan linier

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *r product moment*, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi, dimana $r_{xy} = 0,693$ dengan signifikansi $P = 0,000 < 0,050$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan semakin tinggi kebermaknaan hidup semakin tinggi resiliensi, demikian sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah resiliensi, dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian dapat dinyatakan "diterima". Berdasarkan koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar $r^2 = 0,480$ nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kebermaknaan hidup berkontribusi kepada variabel resiliensi sebesar 48%.

Pada variabel kebermaknaan hidup jumlah butir yang valid sebanyak 24 butir aitem yang menggunakan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka hasil mean hipotetiknya adalah $((24 \times 1) + (24 \times 4)) : 2 = 60$. Kemudian pada variabel resiliensi jumlah butir yang valid sebanyak 23 butir aitem yang menggunakan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $((23 \times 1) + (23 \times 4)) : 2 = 57,5$.

Melalui perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel kebermaknaan hidup di dapatkan nilai total keseluruhan subjek adalah 3725 dengan jumlah subjek 52 orang, sehingga didapatkan mean empiriknya adalah $(3725 : 52) = 71,63$. Sedangkan pada variabel resiliensi diketahui skor total keseluruhan subjek adalah 3549 dengan jumlah subjek 52 orang, sehingga didapatkan mean empiriknya adalah $(3549 : 52) = 68,25$

Pada variabel bebas dan terikat apabila nilai hipotetik < mean empirik dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD maka subjek penelitian tersebut memiliki nilai variabel yang tinggi, sedangkan jika variabel dalam penelitian memiliki nilai hipotetik > mean empirik dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD maka subjek penelitian tersebut memiliki nilai variabel yang rendah. Dalam penelitian ini variabel kebermaknaan hidup memiliki nilai hipotetik (60) < mean empirik (71,63) dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD ($SD = 9,122$), maka variabel penelitian memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi. Sedangkan pada variabel resiliensi memiliki nilai hipotetik (57,5) < mean empirik (68,25) dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD ($SD = 9,431$), maka variabel penelitian resiliensi yang tinggi.

SIMPULAN

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *r product moment*, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi, dimana



$r_{xy} = 0,693$ dengan signifikansi $P = 0,000 < 0,050$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin tinggi resiliensi, demikian sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah resiliensi, dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini dapat dinyatakan "diterima". Berdasarkan koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu sebesar $r^2 = 0,480$ nilai tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup berkontribusi terhadap resiliensi sebesar 48%.

Variabel kebermaknaan hidup memiliki nilai hipotetik (60) < mean empirik (71,63) dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD (SD = 9,122) maka pada remaja panti asuhan Bani Adam-As dapat dinyatakan memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi. Sedangkan pada variabel resiliensi memiliki nilai hipotetik (57,5) < mean empirik (68,25) dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD (SD = 9,431) maka pada remaja panti asuhan Bani Adam-As dinyatakan memiliki resiliensi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*, 22,(34).
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fransisca. Djoenaina, V & Melisa. (2004). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (MASTEKTOMI). *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Hartini, N. (2001). Deskripsi kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109-118.
- Hurlock, B. (2002). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Peter, R. (2015). Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. *Humaniora*, 6(4), 453-460.
- Sandri, R. (2015). Perilaku bullying pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Santrock, W.J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widya Sinta, B)*. Jakarta: Erlangga.
- Sumanto, D., & Dewi, S. S. (2006). Survei Kejadian Filariasis Pada Masyarakat Desa Tawangrejo Kunduran Blora. *Jurnal Litbang*, 4(3).
- Shinta, D., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan Resiliensi Akademik dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2015 Dan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1928-1941. doi:<https://doi.org/10.34007/iejss.v4i3.978>
- Hasanah, U., Murad, A., & Parinduri, M. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Goal Commitment terhadap Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2541-2555. doi:<https://doi.org/10.34007/iejss.v4i4.1113>
- azizah, I., & Pudjiati, S. (2020). Kontribusi Identitas Budaya Jawa yang Dimediasi oleh Cognitive Reappraisal dalam Membentuk Resiliensi Keluarga pada Keluarga Suku Jawa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 10 -21. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.2815>
- Rachmawati, B., Listiyandini, R., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 21 - 30. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2314>
- Elvika, R., & Pudjiati, S. (2019). Kontribusi Stres Eksternal dari Gangguan Sehari-hari dan Stres Internal terhadap Resiliensi Keluarga Masyarakat Matrilineal Minangkabau. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 46 - 59. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2405>
- Kristiyani, V., & Pudjiati, S. (2019). Parenting Stress Sebagai Prediktor dalam Pembentukan Resiliensi Keluarga yang Dimoderasi oleh Identitas Budaya Jawa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 60 - 71. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2408>